

**PERBANDINGAN ESTETIKA *WABI SABI* PADA *HAIKU* KARYA
MATSUO BASHO DAN MASAOKA SHIKI
DALAM BUKU *WABI SABI* KARYA MARK REIBSTEIN**

Novia Aliefta Rizqiana

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo
n.aliefta97@yahoo.com

Desy Irmayanti

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo
desyirma05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang perbandingan estetika *wabi sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki pada buku *Wabi Sabi* karya Mark Reibstein. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan estetika *wabi sabi* pada buku cerita anak *Wabi Sabi* karya Mark Reibstein yang meliputi, (1) Estetika *wabi* dan *sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho, (2) Estetika *wabi* dan *sabi* pada *haiku* karya Masaoka Shiki, (3) Persamaan dan perbedaan estetika *wabi sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena menggunakan data deskriptif kata yang berupa media cetak yaitu buku. Penelitian ini diteliti menggunakan teori *wabi sabi* oleh Beth Kempton dan Kobayashi Hinata. Hasil dari penelitian ini adalah estetika *wabi sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho menunjukkan kesederhanaan, kesepian, keheningan, nuansa gelap musim gugur, musim dingin, pagi, siang, dan malam hari. Sedangkan estetika *wabi sabi* pada *haiku* karya Masaoka Shiki menunjukkan kesederhanaan, kesepian, nuansa gelap, musim gugur, tanda-tanda penuaan, dan sore hari. Persamaan yang ditemukan adalah *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki mengandung estetika *wabi* dan *sabi* dengan empat *haiku* karya Matsuo Basho dan lima *haiku* karya Masaoka Shiki. Persamaan lainnya adalah *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki mengandung keterangan waktu pada musim gugur. Perbedaan yang ditemukan adalah tidak semua *haiku* karya Matsuo Basho mengandung estetika *wabi* dan *sabi* sedangkan *haiku* karya Masaoka Shiki semuanya mengandung estetika *wabi* dan *sabi*. Perbedaan lainnya adalah *haiku* karya Matsuo Basho lebih mengekspresikan pada situasi yang menggambarkan nuansa Buddha, sedangkan *haiku* karya Masaoka Shiki lebih berfokus pada kondisi alam.

Kata Kunci: *Wabi Sabi*; *Haiku*; Buku

要旨

この研究はマークレイブスタインの詫寂の本における松尾芭蕉と正岡子規の俳句の侘寂の感性論の比較を研究する。その冊子は詫寂という猫が自分の名前の意味を解説するために京都を巡る冒険を語る。その冊子における松尾芭蕉の俳句は9あり、正岡子規の俳句は5、合計14の俳句がある。俳句は日本の感性論が高く、有名な詩である。その感性論が詫寂という美学的な研究に適する。この研究の問題点は(1)マークレイブスタインの詫寂における松尾芭蕉の俳句に対してどんな詫寂の感性論があるか。(2)マークレイブスタインの詫寂における正岡子規の俳句に対してどんな詫寂の感性論があるか。(3)マークレイブスタインの詫寂における松尾芭蕉と正岡子規の俳句に対してどんな相違と相似があるか。この研究は記述的なデータを使うので定性記述的な分析研究である。使われる理論はベス・ケンプトンと小林ひなたの詫寂である。研究の根源データは2008年に書き著されたマークレイブスタインのワビサビという冊子である。研究のデータはその冊子における9の松尾芭蕉の俳句と5の正岡子規の俳句である。研究の結果は冊子における松尾芭蕉の俳句より詫も寂もとの感性論を含む俳句は4つだけであった。ほかの5つは寂の感性論のみを使用していた。一步、正岡子規の俳句は全部詫も寂もとの感性論を含める。研究の結果分かった相似点は正岡子規の俳句と松尾芭蕉の俳句は同じく詫と寂の感性論を含めることである。ほかの相似点は松尾芭蕉の俳句と正岡子規の俳句は同様に秋の時間の福祉を含める。相違点においては、冊子にある松尾芭蕉の俳句の中から全部詫と寂の感性論を含めるわけではない。一方正岡子規の俳句は全部詫と寂の感性論を含める。ほかの相違点は松尾芭蕉の俳句はある所の事態に、一方正岡子規の俳句は物の状態にそれぞれ重点を置いていることも分かった。それで、松尾芭蕉の俳句は自然の雰囲気表すものが多いので古い感じを述べる。逆に、正岡子規の俳句は、日常にある物を鑑賞するので現代的な感情を述べる。

キーワード：詫寂；俳句；本

A. PENDAHULUAN

Buku Wabi Sabi karya Mark Reibstein ini sangat menarik untuk dibaca. Selain ilustrasi gambarnya yang indah, buku ini juga menceritakan alur yang ringan, namun memiliki makna dari definisi wabi sabi secara tersirat. Walaupun tidak dijelaskan secara gamblang, jika dibaca secara seksama dengan melihat juga ilustrasi gambar yang ada, pembaca akan mampu menangkap maksud dari penulis dengan mudah. Di buku ini terdapat beberapa haiku dari dua penyair yang berbeda, yaitu sembilan haiku karya Matsuo Basho dan lima haiku karya Masaoka Shiki. Masing-masing haiku memiliki keindahan tersendiri

yang dapat mencerminkan estetika wabi sabi. Selain itu, pemilihan haiku pada setiap halamannya, membuat antara haiku, ilustrasi gambar, dan naskah cerita menyatu dengan sempurna. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk meneliti estetika wabi sabi pada haiku karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki dengan teori wabi sabi menurut Beth Kempton dan Kobayashi Hinata. Kemudian meneliti persamaan dan perbedaan dari keduanya. Penelitian ini diberi judul "Perbandingan Estetika Wabi Sabi pada Haiku karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki dalam buku Wabi Sabi karya Mark Reibstein".

Ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang ditulis

oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Devy Chistinawati mahasiswa universitas Airlangga pada tahun 2016 dengan judul “Kaidah Estetika Wabi Sabi dalam Kumpulan Puisi Yorikakarazu karya Ibaragi Noriko” dan Joana Kurniawan mahasiswa universitas Bina Nusantara pada tahun 2009 dengan judul “Analisis Makna Konotatif yang berhubungan dengan konsep Wabi – Sabi dalam tiga buah Haiku karya Matsuo Basho”. Perbedaan pertama dapat dilihat dari fokus penelitian yang berbeda. Penelitian yang ditulis oleh peneliti berfokus pada persamaan dan perbedaan estetika wabi sabi dari haiku karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki. Sedangkan penelitian oleh Devy berfokus pada kaidah sikap penyair terhadap estetika tersebut dalam kumpulan puisi Yorikakarazu karya Ibaragi Noriko. Begitu pula fokus penelitian yang dilakukan oleh Joana yang berfokus pada makna konotatif yang berhubungan dengan konsep wabi sabi dengan tiga buah haiku karya Matsuo Basho.

Perbedaan selanjutnya dapat dilihat dari teori yang digunakan. Penelitian yang ditulis oleh peneliti menggunakan teori wabi sabi menurut Beth Kemton dan Hinata Kobayashi, juga teori sastra bandingan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Devy menggunakan teori wabi sabi menurut Hisamatsu Shinichi. Berbeda juga dengan penelitian oleh Joana yang menggunakan teori teori semantik, pengertian makna denotative, pengertian makna

konotatif, dan berfokus pada konsep wabi sabi dalam ajaran zen.

Perbedaan terakhir yang dapat dilihat adalah perbedaan pada sumber data yang digunakan. Sumber data yang digunakan pada penelitian yang ditulis oleh peneliti menggunakan haiku karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki yang terdapat dalam buku cerita anak Wabi Sabi karya Mark Reibstein. Sedangkan sumber data yang digunakan pada penelitian oleh Devy menggunakan kumpulan puisi Yorikakarazu karya Ibaragi Noriko. Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Joana yang menggunakan tiga buah haiku karya Matsuo Basho.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra, sastra bandingan, estetika sastra, haiku, dan wabi sabi. Menurut Sugihastuti (2007:81-82), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Oleh karena itu karya sastra dapat memuat ide atau pemikiran pengarang yang kemudian dituangkan kedalam sebuah karya. Karya sastra tersebut dapat tercipta dalam berbagai bentuk, seperti dalam bentuk novel, cerpen, komik, teater, film, dan salah satu yang terkenal dengan keindahannya yaitu puisi.

Puisi terkenal akan keindahannya karena puisi merupakan karya sastra yang berasal dari ungkapan atau curahan hati penyair yang dirangkai dengan bahasa yang indah. Salah satu puisi yang terkenal dengan keindahannya dan ciri khas nya

adalah puisi Jepang atau yang lebih dikenal dengan *Haiku*. Menurut Encyclopedia of Japan, Haiku adalah bentuk puisi paling singkat di dunia yang hanya terdiri atas 17 suku kata yang terdiri dari 3 matra (baris) yang masing-masing tersusun dari 5,7, dan 5 suku kata secara berurutan (dalam Indriawan, 2016:2). Pada pertengahan abad ke-16, *haiku* mulai berkembang di Jepang. Salah satu ciri khas dari *haiku* adalah kebanyakan dalam *haiku* menceritakan suatu kondisi atau fenomena alam pada salah satu baitnya.

Fenomena tersebut sesuai dengan *wabi sabi* yang erat kaitannya dengan hubungan fundamental dengan alam seperti itu. *Wabi sabi* (yang dapat ditulis 侘寂 atau 侘び寂び) berasal dari dua kata terpisah, keduanya memiliki nilai estetika yang mendalam, yang berakar pada kesusastraan, budaya, dan agama. Jika penggal menjadi dua, *wabi* dan *sabi* memiliki makna yang berbeda. *Wabi* adalah menemukan keindahan dalam kesederhanaan, dan kekayaan spiritual serta ketenangan dalam melepaskan diri dari dunia materi. Sedangkan *Sabi* lebih berhubungan dengan berjalannya waktu, dengan bertumbuh dan melapuknya segala sesuatu serta bagaimana penuaan mengubah sifat visual semua itu (Kempton, 2019:14). Jadi dapat dilihat jika *wabi* lebih menonjolkan makna kesederhanaan, sedangkan *sabi* lebih menonjolkan keterangan waktu. Jadi dapat pula dikatakan, *wabi sabi* memberi respon naluriah terhadap keindahan yang

merefleksikan sifat sejati kehidupan yang sebenarnya.

Keindahan dapat dipelajari pada karya sastra. Sebuah kajian yang membahas tentang keindahan pada karya sastra adalah kajian estetika. Keindahan adalah ciptaan pengarang dengan seperangkat bahasa. Melalui eksplorasi bahasa yang khas, pengarang akan menampilkan aspek keindahan yang optimal. Menurut Endraswara (2013:68), keindahan adalah dunia ide atau gagasan.

Karena terdapat dua penyair yang berbeda, peneliti ingin meneliti *haiku* dari kedua penyair tersebut dengan penelitian *wabi sabi* guna menemukan estetika *wabi sabi* dalam *haiku* tersebut. Selain itu, peneliti juga akan mencari perbandingan pada *haiku* antar kedua penyair tersebut untuk mencari letak persamaan dan perbedaan dari *haiku* tersebut. Teori yang tepat untuk membandingkan dua penyair tersebut adalah dengan menggunakan teori sastra bandingan. Sastra bandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra (Endraswara, 2013:128).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana estetika *wabi* dan *sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho dalam buku

cerita anak *Wabi Sabi* karya Mark Reibstein?. (2) Bagaimana estetika *wabi* dan *sabi* pada *haiku* karya Masaoka Shiki dalam buku cerita anak *Wabi Sabi* karya Mark Reibstein?. (3) Bagaimana persamaan dan perbedaan estetika *wabi sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki dalam buku cerita anak *Wabi Sabi* karya Mark Reibstein?.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang bidang estetika *wabi sabi*, terutama pemahaman teori *wabi sabi* yang diterapkan dalam analisis pada *haiku*. Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menganalisis estetika *wabi sabi* pada *haiku* menggunakan teori *wabi sabi* serta mencari perbandingan diantara dua penyair bagi peneliti. Dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang karya sastra terutama *haiku* dan estetika *wabi sabi*. Serta bagaimana *haiku* dan *wabi sabi* bisa terhubung. Juga menambah wawasan tentang perbandingan karya dari kedua penyair bagi pembaca.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ujaran dan kata-kata tertulis dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu, data yang terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka (Bogdan dan Taylor dalam Semi, 1993:24).

Metode ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu mengulas analisis mengenai perbandingan estetika *wabi sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki dalam buku cerita anak *Wabi Sabi* karya Mark Reibstein. Kajian yang diambil peneliti hanya terbatas pada persamaan dan perbedaan estetika *wabi sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki dalam buku tersebut, serta penggunaan teori yang sepenuhnya menggunakan media cetak yang berupa buku-buku.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah buku cerita anak dengan judul *Wabi Sabi* karya Mark Reibstein yang diilustrasikan oleh Ed Young yang dirilis pada tahun 2008. Diterbitkan oleh Hachette Book Group di New York. Buku ini bercerita tentang perjalanan seekor kucing bernama *Wabi Sabi* untuk mencari tahu arti dari namanya. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sembilan *haiku* karya Matsuo Basho dan lima *haiku* karya Masaoka Shiki yang terdapat dalam buku cerita anak yang berjudul *Wabi Sabi* karya Mark Reibstein. Agar mempermudah pembaca, maka dilakukan pengkodean dengan format (*wabisabi_hal ke 9_matsuo basho*). Bahwa, “*wabisabi* merupakan keterangan judul buku, “*hal ke 9*” merupakan keterangan data tersebut terdapat pada halaman ke sembilan dihitung dari halaman pertama setelah cover, dan “*matsuo basho*” merupakan keterangan penyair dari data haiku tersebut.

Salah satu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013:240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Teknik dokumentasi ini sesuai dengan penelitian ini, karena menggunakan teks *haiku* sebagai data penelitian.

Peneliti menggunakan deskripsi analisis sebagai teknik analisis data untuk mengkaji data dan teori. Deskripsi analisis adalah penganalisisan dengan cara memaparkan data dan teori secara empiris. Metode deskriptif adalah penelitian yang menggunakan pemahaman dan penghayatan interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23). Peneliti menggunakan metode deskriptif karena mengkaji estetika *wabi sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki ini hanya dibatasi melalui teks *haiku* dalam buku cerita anak *Wabi Sabi* karya Mark Reibstein tanpa memandang biografi pengarang, unsur mimesis ataupun unsur-unsur lainnya di luar teks naskah.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis ini memiliki tujuan akhir untuk memperoleh deskripsi estetika *wabi* dan *sabi* yang terdapat dalam masing-masing *haiku*. Kemudian memperoleh deskripsi

perbandingan, yaitu tentang persamaan dan perbedaan pada estetika *wabi sabi* dalam *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki yang terdapat dalam buku cerita anak *Wabi Sabi* karya Mark Reibstein. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah dan landasan teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

1. Estetika *wabi* dan *sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho.

a. ひやひやと

Betapa nyamannya

壁をふまえて

Menyentuh dinding yang dingin

昼寝かな。

Tidur siang di siang hari.
(wabisabi_hal ke 6_Matsuo Basho)

Dari data di atas, berdasarkan pola haiku yaitu 5-7-5, dapat dibagi menjadi tiga bagian. Yaitu yang pertama, (ひやひやと) yang dapat diterjemahkan menjadi 'betapa nyamannya'. Bagian kedua yaitu, (壁をふまえて) yang dapat diterjemahkan menjadi 'menyentuh dinding yang dingin'. Dan bagian ketiga yaitu, (昼寝かな) yang dapat diterjemahkan menjadi 'tidur siang di siang hari'. Haiku di atas menggambarkan situasi ketika tidur siang dengan nyaman karena dinding yang terasa dingin ketika disentuh.

Dari data bagian pertama, (ひやひやと) yang dapat diterjemahkan menjadi, 'betapa nyamannya' mengekspresikan kondisi suatu

keadaan yang nyaman dan pada bagian kedua, (壁をふまえて) yang dapat diterjemahkan menjadi 'menyentuh dinding yang dingin' mengekspresikan kesederhanaan hanya dengan menyentuh sebuah dinding yang dingin. Bagian pertama dan kedua ini mengandung estetika wabi, karena ada nya rasa nyaman yang disebabkan oleh hal sederhana seperti menyentuh dinding yang dingin. Sesuai dengan teori *wabi* menurut Kempton (2019:50) bahwa, *wabi* adalah perasaan yang muncul akibat menyadari keindahan yang ada dalam kesederhanaan. Perasaan yang muncul berupa rasa nyaman akibat dari menyadari keindahan yang ada dalam kesederhanaan seperti menyentuh dinding yang dingin. Pada data bagian ketiga, (昼寝かな) yang dapat diterjemahkan menjadi 'tidur di siang hari' mengekspresikan keadaan tidur siang di siang hari. Bagian ketiga ini mengandung estetika *sabi*, karena tidur siang di siang hari mengandung keterangan waktu, yaitu siang hari. Sesuai dengan teori *sabi* oleh Kempton (2019:14) yang mengatakan bahwa *sabi* lebih berhubungan dengan berjalannya waktu. Dari paparan tersebut, dapat ditarik diakhir bahwa *haiku* karya Matsuo Basho ini mengandung estetika *wabi* dan *sabi*. Estetika *wabi* yang ada pada bagian pertama dan kedua, sedangkan estetika *sabi* yang ada bagian ketiga.

b. 物言えば

Ketika berbicara

唇寒し

Dingin di bibir

秋の風

Angin musim gugur.
(wabisabi_hal ke 8_Matsuo Basho)

Dari data di atas, berdasarkan pola *haiku* yaitu 5-7-5, dapat dibagi menjadi tiga bagian. Yaitu bagian pertama, (物言えば) yang dapat diterjemahkan menjadi 'ketika berbicara'. Bagian kedua yaitu, (唇寒し) 'dingin di bibir'. Dan bagian ketiga yaitu, (秋の風) yang dapat diterjemahkan menjadi 'angin musim gugur'. *Haiku* di atas menggambarkan situasi keadaan ketika angin musim gugur berhembus dan terasa dingin di bibir ketika berbicara.

Dari data bagian ketiga, (秋の風) yang dapat diterjemahkan menjadi 'angin musim gugur' mengekspresikan keadaan angin pada musim gugur. Bagian kedua ini mengandung estetika *sabi*, karena mengandung keterangan waktu yaitu musim gugur. Sesuai dengan teori *sabi* menurut Kempton (2019:14) yang mengatakan bahwa *sabi* lebih berhubungan dengan berjalannya waktu. Dari paparan tersebut dapat ditarik diakhir bahwa *haiku* karya Matsuo Basho ini hanya mengandung estetika *sabi* yang terdapat pada data bagian kedua.

c. この道を

Sepanjang jalan ini

行く人なしに

Tidak ada siapapun yang lewat

秋の暮

Di malam musim gugur.
(wabisabi_hal ke 12_Matsuo
Basho)

Dari data di atas, dapat dipotong menjadi tiga potongan sesuai dengan pola *haiku* yaitu, 5-7-5. Pertama, (この道を) dapat diterjemahkan menjadi 'sepanjang jalan ini'. Kedua, (行く人なしに) dapat diterjemahkan menjadi 'tidak ada siapapun yang lewat'. Dan ketiga, (秋の暮) dapat diterjemahkan menjadi 'malam musim gugur'. Dalam haiku di atas menggambarkan keadaan sebuah jalan di malam musim gugur yang tidak dilewati oleh seorang pun.

Dari data potongan pertama, (の道を) yang dapat diterjemahkan menjadi 'sepanjang jalan ini' mengekspresikan keadaan yang sederhana yang dapat digambarkan dengan sebuah jalan. Sesuai dengan teori *wabi* menurut Kobayashi (2019:35), "*Wabi alludes to a philosophical structure, a sense of space, direction, or path*". Definisi ini menyatakan bahwa *wabi* mengacu pada struktur filosofis, pengertian ruang, arah atau jalan. Kobayashi juga menambahkan, "*Wabi is a simplicity that has blended content with a direct view of nature and reality*" (Kobayashi, 2019:36). Definisi ini menyatakan bahwa *wabi* adalah kesederhanaan yang memadukan tentang alam dan realitas. Dari data potongan kedua, (行く人なしに) yang dapat diterjemahkan menjadi 'tidak ada siapapun yang lewat' mengekspresikan keadaan yang sunyi dan hening sehingga

menimbulkan rasa kesepian. Sesuai dengan teori *wabi* menurut Kempton (2019:20) yang menyatakan bahwa *wabi* berkaitan dengan kata sifat *wabishii* (侘しい – malang, kesepian, papa). Kempton juga menambahkan bahwa *wabi* mengimplikasikan keheningan, yang terkesan melampaui sesuatu yang bersifat duniawi (Kempton, 2019:21). Dan dari data pada potongan ketiga, (秋の暮) yang dapat diterjemahkan menjadi 'malam musim gugur' mengekspresikan keadaan musim gugur pada malam hari yang menimbulkan kesan kedamaian, karena malam hari adalah waktu untuk beristirahat dan jauh dari aktivitas. Sesuai dengan teori *sabi* menurut Kempton (2019:14) yang mengatakan bahwa *sabi* lebih berhubungan dengan berjalannya waktu. Kempton juga menambahkan, bahwa *sabi* dengan karakter yang sama juga dapat diterjemahkan sebagai 'kedamaian' (Kempton, 2019:22). Pada paparan tersebut dapat ditarik diakhir bahwa *haiku* karya Matsuo Basho tersebut mengandung estetika *wabi* dan *sabi*. Karena dapat mengekspresikan adanya estetika *wabi* yang mengandung unsur sederhana dan kesepian yang ditunjukkan pada potongan data pertama dan kedua. Dapat mengekspresikan adanya estetika *sabi* yang mengandung unsur waktu dan kedamaian yang digambarkan pada potongan ketiga.

d. 庭掃いて

Saat meninggalkan

出ばや寺に

Taman kuil yang saya sapu

散る柳

Daun willow jatuh. (wabisabi_hal ke 26_Matsuo Basho)

Dari data di atas, berdasarkan pola *haiku* yaitu 5-7-5, dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama yaitu, (庭掃いて) yang dapat diterjemahkan menjadi 'saat meninggalkan'. Bagian kedua yaitu, (出ばや寺に) yang dapat diterjemahkan menjadi 'taman kuil yang saya sapu'. Dan bagian ketiga yaitu, (散る柳) yang dapat diterjemahkan menjadi 'daun willow jatuh'. *Haiku* di atas menggambarkan keadaan ketika seseorang yang meninggalkan taman kuil setelah menyapu daun willow yang berjatuhan.

Dari data bagian ketiga yaitu, (散る柳) yang dapat diterjemahkan menjadi 'daun willow jatuh' mengekspresikan keadaan daun willow yang jatuh atau berguguran pada musim gugur. Pada bagian ini mengandung estetika *sabi* karena mengandung keterangan waktu, yaitu daun willow jatuh. Sesuai teori *sabi* menurut Kempton (2019:14) yang mengatakan bahwa *sabi* lebih berhubungan dengan berjalannya waktu. Jadi dapat ditarik diakhir bahwa *haiku* karya Matsuo Basho ini hanya mengandung estetika *sabi* saja, yaitu terdapat pada data bagian kedua.

e. 金屏の

Panel lipat berdaun emas
berdaun emas

松の古さよ

pohon pinus tua

冬籠り

Hibernasi. (wabisabi_hal ke 31_Matsuo Basho)

Dari data di atas, berdasarkan pola *haiku* yaitu 5-7-5, dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama yaitu, (金屏の) yang dapat diterjemahkan menjadi "panel lipat berdaun emas". Bagian kedua yaitu, (松の古さよ) yang dapat diterjemahkan menjadi 'pohon pinus tua'. Dan bagian ketiga yaitu, (冬籠り) yang dapat diterjemahkan menjadi 'hibernasi'. *Haiku* di atas menggambarkan keadaan ketika masa hibernasi dengan sebuah ruangan panel lipat berdaun emas dari pohon pinus tua.

Dari data bagian pertama yaitu, (金屏の) yang dapat diterjemahkan menjadi "panel lipat berdaun emas" dan data bagian kedua yaitu, (松の古さよ) yang dapat diterjemahkan menjadi 'pohon pinus tua' mengekspresikan keadaan suatu panel lipat yang terbuat dari daun pohon pinus tua yang berwarna keemasan. Pada bagian ini mengandung estetika *sabi*, karena terjadinya tanda-tanda kepurbakalaan, yaitu dilihat pada daun pinus tua yang sudah berubah warna menjadi keemasan karena berjalannya waktu. Sesuai dengan teori *sabi* oleh Kempton (2019:22) bahwa *sabi* secara visual, dikenal sebagai pelapukan, keputaran, dan tanda-tanda kepurbakalaan. Dan pada bagian kedua yaitu, (冬籠り) yang dapat diterjemahkan menjadi 'hibernasi' mengekspresikan keadaan suatu aktivitas hibernasi

atau tidur sepanjang musim dingin. Pada bagian ini terdapat estetika *sabi*, karena ada nya keterangan waktu yang ditandai dengan hibernasi atau tidur sepanjang musim dingin. Sesuai dengan teori *sabi* oleh Kempton (2019:14) yang mengatakan bahwa *sabi* lebih berhubungan dengan berjalannya waktu. Jadi dapat ditarik diakhir bahwa *haiku* karya Matsuo Basho ini hanya mengandung estetika *sabi* saja, yaitu terdapat pada data bagian pertama, kedua, dan data bagian ketiga.

2. Estetika *wabi* dan *sabi* pada *haiku* karya Masaoka Shiki.

a. 松一つ

Setiap pohon pinus

々影もつ

Memiliki bayangannya sendiri

月夜哉

Bulan menerangi malam.

(wabisabi_hal ke 14_Masaoka Shiki)

Dari data di atas, berdasarkan pola *haiku* yaitu 5-7-5, dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian yang pertama yaitu, (松一つ) yang dapat diterjemahkan menjadi 'setiap pohon pinus'. Dan bagian yang kedua yaitu, (々影もつ) yang dapat diterjemahkan menjadi 'memiliki bayangannya sendiri'. Dan bagian ketiga yaitu, (月夜哉) yang dapat diterjemahkan menjadi 'bulan menerangi malam'. *Haiku* di atas menggambarkan kondisi pohon pinus yang memiliki bayangan berbeda-beda tiap pohonnya pada malam hari.

Dari data bagian pertama, (松一つ) yang dapat diterjemahkan

menjadi 'setiap pohon pinus' dan data bagian kedua, (々影もつ) yang dapat diterjemahkan menjadi 'memiliki bayangannya sendiri' mengekspresikan keadaan bayangan pohon pinus yang diterangi sinar bulan memiliki bayangan yang berbeda – beda pada setiap pohonnya. Keindahan bayangan pohon pinus yang hanya diterangi oleh cahaya bulan di tengah gelapnya malam, mengandung estetika *wabi*. Sesuai dengan teori *wabi* oleh Kempton (2019:21) bahwa keindahan *wabi* ada pada nuansa gelap yang mendasarinya. Sedangkan pada data bagian kedua yaitu, (月夜哉) yang dapat diterjemahkan menjadi 'bulan menerangi malam' mengekspresikan keadaan bulan pada malam hari dengan cahayanya yang menerangi malam. Bagian ini mengandung estetika *sabi* karena mengandung keterangan waktu, yang ditunjukkan pada malam hari. Sesuai dengan teori *sabi* oleh Kempton (2019:14) yang mengatakan bahwa *sabi* lebih berhubungan dengan berjalannya waktu. Jadi *haiku* karya Masaoka Shiki ini mengandung estetika *wabi* dan *sabi*. Estetika *wabi* terdapat pada potongan data bagian pertama dan kedua, sedangkan estetika *sabi* terdapat pada potongan data bagian ketiga.

b. 秋雨や

Hujan musim gugur

水さびのたまる

Karat di air berkumpul

庭の池

Di kolam taman. (wabisabi_hal ke 20_Masaoka Shiki)

Dari data di atas, dapat dipotong menjadi tiga bagian sesuai pola *haiku* yaitu 5-7-5. Bagian pertama yaitu, (秋雨や) yang dapat diterjemahkan menjadi 'hujan musim gugur'. Bagian kedua yaitu, (水さびのたまる) yang dapat diterjemahkan menjadi 'karat di air berkumpul'. Dan bagian ketiga yaitu, (庭の池) yang dapat diterjemahkan menjadi 'kolam taman'. Dalam *haiku* di atas menggambarkan keadaan hujan di musim gugur dengan karat air yang berkumpul di atas kolam di taman.

Dari data potongan pertama (秋雨や) yang dapat diterjemahkan menjadi 'hujan musim gugur' mengekspresikan keadaan hujan ketika musim gugur yang menggambarkan keterangan waktu. Adanya keterangan waktu, sesuai dengan teori *sabi* yang diutarakan oleh Kempton (2019:14) yang mengatakan bahwa *sabi* lebih berhubungan dengan berjalannya waktu. Pada data potongan kedua, (水さびのたまる) yang dapat diterjemahkan menjadi 'karat di air berkumpul' mengekspresikan keadaan adanya karat air yang berkumpul yang menggambarkan adanya keterangan waktu, dapat dilihat dari timbulnya 'karat air' karena berjalannya waktu. Sesuai dengan teori *sabi* menurut Kempton (2019:14) yang mengatakan bahwa *sabi* lebih berhubungan dengan berjalannya waktu. Pada potongan ketiga, (庭の池) yang dapat diterjemahkan menjadi 'kolam taman' mengekspresikan keadaan sebuah

kolam di suatu taman. Sebuah kolam di suatu taman mengekspresikan adanya ketenangan yang sederhana, sesuai dengan teori *wabi* oleh Kobayashi (2019:36), *wabi is quiet delight in simple things*. Yang dapat diterjemahkan, *wabi* adalah kesenangan yang tenang dalam hal-hal sederhana. Pada paparan tersebut dapat ditarik diakhir bahwa *haiku* karya Masaoka Shiki tersebut mengandung estetika *wabi* dan *sabi*. Karena dapat mengekspresikan estetika *wabi* yang mengandung unsur ketenangan dan kesederhanaan yang ditunjukkan pada potongan ketiga, dan estetika *sabi* yang mengandung unsur waktu yang ditunjukkan pada potongan pertama dan kedua.

c. 行く我に

Bagiku pergi

とどまる汝に

Untukmu tetap tinggal

秋二つ

Dua musim gugur. (wabisabi_hal ke 27_Masaoka Shiki)

Dari data di atas dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian yang pertama yaitu, (行く我に) yang dapat diterjemahkan menjadi 'bagiku pergi'. Bagian kedua yaitu, (とどまる汝に) yang dapat diterjemahkan menjadi 'untukmu tetap tinggal'. Dan bagian ketiga yaitu, (秋二つ) yang dapat diterjemahkan menjadi 'dua musim gugur'. *Haiku* di atas menggambarkan kondisi seseorang yang meninggalkan orang lain selama dua musim gugur.

Data bagian pertama yaitu, (行く我に) yang dapat diterjemahkan

menjadi 'bagiku pergi, untukmu tetap tinggal' dan data bagian kedua yaitu, (とどまる汝に) yang dapat diterjemahkan menjadi 'untukmu tetap tinggal' mengekspresikan keadaan seseorang yang pergi meninggalkan orang lain. Mengekspresikan seseorang yang sedang kesepian karena ditinggalkan, sehingga mengandung estetika *wabi*. Sesuai dengan teori *wabi* menurut Kempton (2019:20) bahwa *wabi* berkaitan dengan kata sifat *wabishii* (侘しい - malang, kesepian). Dan pada bagian kedua yaitu, (秋二つ) yang dapat diterjemahkan menjadi 'dua musim gugur' mengekspresikan keterangan waktu pada musim gugur. Mengandung estetika *sabi* karena terdapat keterangan waktu, yaitu pada musim gugur. Sesuai dengan teori *sabi* menurut Kempton (2019:14) yang mengatakan bahwa *sabi* lebih berhubungan dengan berjalannya waktu. Jadi pada *haiku* karya Masaoka Shiki ini mengandung estetika *wabi* dan *sabi*. Estetika *wabi* pada potongan data bagian pertama dan kedua, sedangkan *sabi* pada potongan data bagian ketiga.

d. 赤蜻蛉

Seekor capung merah

地蔵の顔の

Wajah patung Buddha

夕日かな

Yang diselimuti cahaya senja.
(wabisabi_hal ke 29_Masaoka Shiki)

Dari data di atas dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu, (赤蜻蛉) yang dapat

diterjemahkan menjadi 'seekor capung merah'. Bagian yang kedua yaitu, (地蔵の顔) yang dapat diterjemahkan menjadi 'wajah patung Buddha'. Dan bagian ketiga yaitu, (夕日かな) yang dapat diterjemahkan menjadi 'cahaya senja'. *Haiku* di atas menggambarkan kondisi seekor capung merah yang bila dilihat lebih dekat terlihat seperti wajah patung Buddha yang diselimuti cahaya senja.

Dari data bagian pertama yaitu, (赤蜻蛉) yang dapat diterjemahkan menjadi 'seekor capung merah' dan data bagian kedua yaitu, (地蔵の顔) yang dapat diterjemahkan menjadi 'wajah patung Buddha' mengekspresikan keadaan seekor capung merah yang jika dilihat dengan seksama bagian kepalanya terlihat seperti wajah patung Buddha. Seekor capung merah yang terlihat seperti wajah patung Buddha mengekspresikan keindahan yang dapat dilihat dari sesuatu hal yang sederhana, seperti kepala seekor capung merah yang jika dilihat dengan seksama terlihat seperti wajah patung Buddha yang indah karena ciri khas nya. Sesuai dengan teori *wabi* menurut Kempton (2019:14) bahwa *wabi* adalah menemukan keindahan dalam kesederhanaan. Pada data bagian kedua yaitu, (夕日かな) yang dapat diterjemahkan menjadi 'cahaya senja' mengekspresikan kondisi cahaya pada waktu senja. Mengandung estetika *sabi*, karena terdapat keterangan waktu yaitu pada senja hari. Sesuai dengan teori *sabi* menurut Kempton (2019:14)

yang mengatakan bahwa *sabi* lebih berhubungan dengan berjalannya waktu. Jadi pada *haiku* karya Masaoka Shiki ini mengandung estetika *wabi* dan *sabi*. Yaitu estetika *wabi* pada potongan data bagian pertama dan kedua, sedangkan estetika *sabi* pada potongan data bagian ketiga.

e. 鳥啼いて

Seekor burung berkicau

赤き木の実を

Buah beri merah

こぼしけり

Menjatuhkan. (wabisabi_hal ke 10_Masaoka Shiki)

Dari data di atas, berdasarkan pola *haiku* yaitu 5-7-5, dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian yang pertama yaitu, (鳥啼いて) yang dapat diterjemahkan menjadi 'seekor burung berkicau'. Bagian yang kedua yaitu, (赤き木の実を) yang dapat diterjemahkan menjadi 'buah beri merah'. Dan bagian ketiga yaitu, (こぼしけり) yang dapat diterjemahkan menjadi 'menjatuhkan'. *Haiku* di atas menggambarkan kondisi seekor burung yang menjatuhkan buah beri merah seraya berkicau.

Dari data bagian pertama, yaitu (鳥啼いて) yang dapat diterjemahkan menjadi 'seekor burung berkicau' mengekspresikan keadaan seekor burung yang sedang berkicau. Seekor burung yang sedang berkicau mengekspresikan keindahan walaupun berasal dari hal yang sederhana, seperti suara kicauan burung yang jika dideengar dengan seksama akan terdengar merdu. Sesuai dengan teori *wabi*

menurut Kempton (2019:14) bahwa *wabi* adalah menemukan keindahan dalam kesederhanaan. Dari data bagian kedua, yaitu (赤き木の実を) yang dapat diterjemahkan menjadi 'buah beri merah' mengekspresikan keadaan buah beri yang sudah berwarna merah. Berubahnya warna buah beri menjadi merah menunjukkan adanya tanda-tanda penuaan yang menunjukkan estetika dari *sabi*. Sesuai dengan teori *sabi* menurut Kempton (2019:22) bahwa *sabi* berasal dari kata kerja – *sabiru* (錆びる) – dengan logograf berbeda, tetapi cara membacanya yang sama yang memiliki arti 'berkarat', 'melapuk', atau menunjukkan tanda-tanda penuaan, memberi selapis rasa lagi. Jadi pada *haiku* karya Masaoka Shiki ini mengandung estetika *wabi* dan *sabi*. Estetika *wabi* yang ditunjukkan pada potongan data bagian pertama dan estetika *sabi* yang ditunjukkan pada potongan data bagian kedua.

3. Persamaan dan perbedaan estetika *wabi* *sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki.

Setelah penjabaran estetika *wabi* dan *sabi* pada masing – masing *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki, pada sub bab ini peneliti menjabarkan perbandingan *haiku* dari Matsuo Basho dan Masaoka Shiki. Perbandingan ini dibuat berdasarkan teori sastra bandingan menurut Endraswara (2013:139-140), sastra bandingan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua golongan bentuk kajian. Yaitu kajian persamaan dan kajian konsep

pengaruh. Setelah ditemukan persamaan, maka akan ditemukan konsep pengaruh yang mempengaruhi karya dari penyair lainnya. Konsep pengaruh yang ditemukan dapat digunakan sebagai pembeda pada karya dari kedua penyair tersebut.

Dalam buku cerita anak *Wabi Sabi* karya Mark Reibstein ini, terdapat empat belas *haiku* dari dua penyair yang berbeda. Yaitu, Matsuo Basho dan Masaoka Shiki. Dari paparan analisis estetika *wabi* dan *sabi* di atas, dapat ditemukan persamaan dan perbedaan pada *haiku* dari penyair Matsuo Basho dan Masaoka Shiki. Berikut adalah penjabaran dari persamaan dan perbedaannya.

- a. Persamaan estetika *wabi* dan *sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki.

Persamaan nya adalah estetika *sabi* yang menunjukkan adanya keterangan waktu pada musim gugur. *Haiku* karya Matsuo Basho yang menunjukkan adanya keterangan waktu pada musim gugur adalah (張抜きの猫も知るなり今朝の秋) yang dapat diterjemahkan menjadi 'bahkan kucing yang sedang bersantai pun tahu awal musim gugur'. Ditunjukkan pada bagian (今朝の秋) yang dapat diterjemahkan menjadi, 'awal musim gugur'.

Haiku kedua karya Matsuo Basho yang menunjukkan adanya keterangan waktu pada musim gugur adalah (物言えば唇寒し秋の風) yang dapat diterjemahkan menjadi 'ketika

berbicara dingin di bibir: angin musim gugur'. Ditunjukkan pada bagian (秋の風) yang dapat diterjemahkan menjadi 'angin musim gugur'. *Haiku* ketiga karya Matsuo Basho yang menunjukkan adanya keterangan waktu pada musim gugur adalah (この道を行く人なしに秋の暮) yang dapat diterjemahkan menjadi 'sepanjang jalan ini tidak ada siapapun yang lewat di malam musim gugur'. Ditunjukkan pada bagian (秋の暮) dapat diterjemahkan menjadi 'malam musim gugur'.

Haiku keempat karya Matsuo Basho yang menunjukkan adanya keterangan waktu pada musim gugur adalah (庭掃いて出ばや寺に散る柳) yang dapat diterjemahkan menjadi 'saat meninggalkan taman kuil yang saya sapu: daun willow jatuh'. Ditunjukkan pada bagian (散る柳) yang dapat diterjemahkan menjadi 'daun willow jatuh'. Jadi *haiku* karya Matsuo Basho yang mengandung estetika *sabi* yang menunjukkan adanya keterangan waktu pada musim gugur sebanyak empat *haiku*.

Haiku karya Masaoka Shiki yang menunjukkan adanya keterangan waktu pada musim gugur adalah (秋雨や水さびのたまる庭の池) yang dapat diterjemahkan menjadi 'hujan musim gugur, karat di air berkumpul di kolam taman'. Ditunjukkan pada bagian (秋雨や) yang dapat diterjemahkan menjadi 'hujan musim gugur'. *Haiku* kedua karya Masaoka Shiki yang menunjukkan adanya keterangan waktu pada musim gugur adalah (行く我にとどまる汝に秋二つ) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Bagiku pergi,

untukmu tetap tinggal, dua musim gugur'. Ditunjukkan pada bagian (秋二つ) yang dapat diterjemahkan menjadi 'dua musim gugur'. Jadi haiku karya Masaoka Shiki yang mengandung estetika *sabi* yang menunjukkan adanya keterangan waktu sebanyak dua haiku.

- b. Perbedaan estetika *wabi sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki.

Perbedaan selanjutnya adalah pada haiku karya Matsuo Basho yang lebih mengekspresikan pada situasi yang terjadi di suatu tempat, sedangkan pada haiku karya Masaoka Shiki lebih berfokus pada keadaan benda pada suatu tempat. Haiku karya Matsuo Basho yang mengekspresikan pada situasi yang terjadi di suatu tempat adalah yang pertama, (張抜きの猫も知るなり今朝の秋) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Bahkan kucing yang sedang bersantai pun tahu awal musim gugur' mengekspresikan situasi seekor kucing yang mengetahui bahwa awal musim gugur telah tiba. Pada haiku kedua yaitu, (ひやひやと壁をふまえて昼寝かな) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Betapa nyamannya menyentuh dinding yang dingin - tidur siang di siang hari' mengekspresikan situasi seseorang yang menyentuh sebuah dinding yang terasa dingin seraya tidur siang di siang hari. Pada haiku ketiga yaitu, (物言えば唇寒し秋の風) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Ketika berbicara, dingin di bibir: angin musim gugur' mengekspresikan situasi ketika angin musim gugur

berhembus ketika berbicara terasa dingin di bibir.

Pada haiku keempat yaitu, (この道を行く人なしに秋の暮) yang dapat diterjemahkan menjadi 'sepanjang jalan ini tidak ada siapapun yang lewat di malam musim gugur' mengekspresikan situasi di sebuah jalan pada musim gugur di malam hari yang tidak dilalui oleh seorang pun. Pada haiku kelima yaitu, (名月や池をめぐりて夜もすがら) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Bulan purnama mengelilingi kolam sepanjang malam' mengekspresikan situasi sepanjang malam dengan sinar bulan purnama yang mengelilingi kolam. Pada haiku keenam yaitu, (朝茶飲む僧静かなり菊の花) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Minum teh pagi, biksu dalam keheningan yang dalam: bunga Krisan' mengekspresikan situasi ketika seorang biksu menikmati teh pagi dalam keheningan yang dalam.

Pada haiku ketujuh yaitu, (庭掃いて出ばや寺に散る柳) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Saat meninggalkan taman kuil yang saya sapu: daun willow jatuh' mengekspresikan situasi saat seseorang meninggalkan taman kuil yang telah disapu nya karena daun willow yang berjatuh. Pada haiku kedelapan yaitu, (旅人と我が名呼ばれん初氏暮) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Saya dipanggil pengelana: gerimis musim dingin pertama' mengekspresikan situasi pada gerimis di musim dingin pertama ketika seseorang dipanggil oleh orang lain sebagai pengelana. Pada haiku

kesembilan yaitu, (金屏の松の古さよ冬籠り) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Panel lipat berdaun emas pohon pinus tua, hibernasi' mengekspresikan situasi ketika hibernasi dengan sebuah panel lipat berdaun emas pohon pinus tua.

Sedangkan haiku karya Masaoka Shiki yang mengekspresikan keadaan benda pada suatu tempat adalah (鳥啼いて赤き木の実をこぼしけり) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Seekor burung berkicau menjatuhkan buah beri merah' mengekspresikan keadaan seekor burung yang sedang berkicau menjatuhkan buah beri merah. Pada haiku kedua yaitu, (松一つ々影もつ月夜哉) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Setiap pohon pinus memiliki bayangannya sendiri: bulan menerangi malam' mengekspresikan keadaan pohon-pohon pinus yang memiliki bayangan yang berbeda - beda di malam hari dengan diterangi sinar bulan. Pada haiku ketiga yaitu, (秋雨や水さびのたまる庭の池) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Hujan musim gugur.. karat di air berkumpul di kolam taman' mengekspresikan keadaan sebuah kolam di suatu taman yang terdapat karat air yang berkumpul ketika hujan di musim gugur.

Pada haiku keempat yaitu, (行く我にとどまる汝に秋二つ) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Bagiku pergi, untukmu tetap tinggal, dua musim gugur' mengekspresikan keadaan seseorang yang ditinggalkan selama dua musim gugur. Pada haiku kelima yaitu, (赤蜻蛉地蔵の顔の夕日かな) yang dapat diterjemahkan menjadi 'Seekor

capung merah - wajah patung Buddha yang diselimuti cahaya senja' mengekspresikan keadaan seekor capung merah dengan kepala yang mirip dengan wajah patung Buddha yang diselimuti cahaya senja. Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa haiku karya Matsuo Basho banyak menunjukkan unsur alam, sedangkan haiku karya Masaoka Shiki lebih menonjolkan keadaan sederhana suatu benda, sehingga karya milik Masaoka Shiki lebih terlihat lebih modern jika dibandingkan dengan karya milik Matsuo Basho

C.SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka didapat simpulan sebagai berikut. Pada *haiku* karya Matsuo Basho, estetika *wabi* yang tercermin pada *haiku* nya adalah kesederhanaan, kesepian, keheningan, dan keindahan pada nuansa gelap yang mendasarinya. Sedangkan estetika *sabi* yang tercermin pada *haiku* nya adalah musim gugur, musim dingin, pagi, siang, dan malam hari.

Pada *haiku* karya Masaoka Shiki, estetika *wabi* dicerminkan melalui kesederhanaan, kesepian, dan keindahan pada nuansa gelap yang mendasarinya. Sedangkan estetika *sabi* dicerminkan melalui musim gugur, tanda-tanda penuaan, sore, dan malam hari. Dari sembilan *haiku* karya Matsuo Basho yang mengandung estetika *wabi* dan *sabi* sebanyak empat *haiku*. Sedangkan *haiku* karya Masaoka Shiki semua mengandung estetika *wabi* dan *sabi* sebanyak lima *haiku*.

Selain itu terdapat persamaan dan perbedaan estetika *wabi sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki. Persamaan yang dapat ditemukan dari hasil analisis adalah *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki mengandung estetika *wabi* yang dicerminkan melalui kesederhanaan, kesepian, dan nuansa gelap yang mendasarinya. Sedangkan estetika *sabi* yang dicerminkan melalui musim gugur. *Haiku* karya Matsuo Basho yang mengandung keterangan waktu pada musim gugur sebanyak empat *haiku*. Sedangkan *haiku* karya Masaoka Shiki yang mengandung keterangan waktu pada musim gugur sebanyak dua *haiku*.

Selain persamaan, ada juga perbedaan yang ditemukan pada *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki. Perbedaan pertama adalah estetika *wabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho yang tidak ada pada *haiku* karya Masaoka Shiki, yaitu mencerminkan keheningan. Sedangkan estetika *sabi* pada *haiku* karya Matsuo Basho yang tidak ada pada *haiku* karya Masaoka Shiki, yaitu mencerminkan musim dingin, pagi, siang, dan malam hari. Begitu pula estetika *sabi* pada *haiku* karya Masaoka Shiki yang tidak ada pada *haiku* karya Matsuo Basho, yaitu mencerminkan tanda-tanda penuaan, dan sore hari.

Perbedaan lainnya adalah *haiku* karya Matsuo Basho ada yang hanya mengandung estetika *sabi* saja yaitu sebanyak lima *haiku*. Sedangkan Masaoka Shiki seluruh *haiku* nya

mengandung estetika *wabi* dan *sabi*. Selain itu ditemukan perbedaan pada *haiku* karya Matsuo Basho lebih mengekspresikan pada situasi yang terjadi di suatu tempat, sedangkan pada *haiku* karya Masaoka Shiki lebih berfokus pada keadaan benda pada suatu tempat. Jadi, *haiku* karya Matsuo Basho lebih menonjolkan sisi religius, sedangkan *haiku* karya Masaoka Shiki lebih menonjolkan nuansa alam. Dengan demikian, dari penelitian ini peneliti dapat menarik kesimpulan makna dari nama si kucing yang bernama Wabi Sabi yang kemungkinan lahir di musim gugur dengan keindahan dalam kegelapan warna bulunya, hidup religius dengan penuh kesederhanaan dan kesepian tanpa kedua orang tua, namun bahagia dengan hanya bersama majikannya dilingkungan alam yang indah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku *Wabi Sabi* karya Mark Reibstein sebagai sumber data dan hanya menggunakan *haiku* yang terdapat dalam buku tersebut. Penelitian ini menjabarkan analisis estetika *wabi* dan *sabi* pada sembilan *haiku* karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki, setelah itu membandingkan *haiku* karya kedua penyair tersebut. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membandingkan dengan mencari persamaan dan perbedaan estetika *wabisabi* pada *haiku* kedua penyair tersebut. Bila dilakukan penelitian lanjutan, bisa dilakukan penelitian sastra bandingan dari karya sastra berbeda periode dengan melihat latar belakang biografi dari masing-

masing penyair dan latar lingkungan pada periode masing-masing penyair. Selain itu dapat juga diteliti untuk makna konotatif yang terkandung dalam empat belas *haiku* yang ada dalam buku tersebut menggunakan teori semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Indriawan, Patria Restu. 2016. *Haiku Bertemakan Musim Dingin Dalam Buku Japanese Art And Poetry*. Jurnal Japanese Literature. 2(1). 1-10.
- Kempton, Beth. 2019. *Wabi Sabi Seni Menemukan Keindahan Dalam Ketidak sempurnaan*. Jakarta: PT. Gramedia. Kobayashi,
- Hinata. 2019. *Wabi Sabi*. Jepang: Hinata Kobayashi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reibstrein, Mark. 2008. *Wabi Sabi*. New York: Hachette Book Group.
- Reichhold, Jane. 2002. *Writing and Enjoying Haiku: A Hands-on Guide*. Tokyo: Kodansha International.
- Santosa, Pui. 2003. "Kajian 'Asmaradana' dalam Sastra Bandingan" dalam B. Trisman dkk (ed.) *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R and D)*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- <https://internetpoem.com/matsuo-basho/biography/> (diakses pada 7 November 2020, pukul 21:32WIB)
- <https://internetpoem.com/masaoka-shiki/biography/> (diakses pada 7 November 2020, pukul 22:35 WIB)